

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Bangka terletak di sebelah timur Sumatra, Indonesia yang termasuk dalam provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pulau Bangka sendiri terkenal dengan kekayaan alam yang menjadi mata pencaharian masyarakatnya. Potensi kekayaan alam yang terkenal adalah hasil dari perkebunan, perikanan, dan juga pertambangan. Tahun 1980, sahang/lada sangatlah melimpah dan menjadi sumber penghasilan masyarakat Bangka yang mencukupi kebutuhan masyarakat.<sup>1</sup> Masa kepemimpinan Sultan Palembang Mahmud Badaruddin menjadikan sahang sebagai salah satu “peluru” andalan melawan strategi dagang VOC.<sup>2</sup> *Vereenigde Oostindische Compagnie*; VOC adalah persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia.<sup>3</sup>

Pulau Bangka tidak hanya terkenal dengan sahang yang melimpah, namun pertambangan yang berkembang di daerah ini juga menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat. Seiring bergulirnya waktu, ketertarikan masyarakat untuk terus berkebun sahang kian menurun. Masyarakat lebih tertarik untuk bekerja di tambang timah, karena harga jual yang lebih tinggi dan juga tidak

---

<sup>1</sup> Wawancara, Abusar, Seniman *Daek* Bangka, 61 tahun. Pada tanggal 30 September 2021 melalui telepon.

<sup>2</sup> Dikutip dari web: <https://regional.kompas.com/read/2010/05/26/04333963/senja-kala-lada-putih-pulau-bangka>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2021 pukul 06:10 WIB.

<sup>3</sup> Dikutip dari web: [https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde\\_Oostindische\\_Compagnie](https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische_Compagnie), diakses pada tanggal 9 Desember 2021 pukul 18:57 WIB.

memerlukan waktu yang lama untuk menunggu hasil seperti saat masyarakat harus menunggu waktu panen sahang.<sup>4</sup> Masyarakat Bangka seakan sudah lupa dengan kalimat nasihat “*secupak dak meno gantang*” yang berarti “sesuatu yang sudah disiapkan sudah pasti secukupnya pada porsinya masing-masing”.<sup>5</sup> Sudah seharusnya masyarakat terus memiliki kesabaran dalam proses kehidupannya dan selalu percaya Yang Maha Kuasa sudah menyiapkan hal-hal baik yang secukup-cukupnya bagi hamba-Nya. Kebutuhan hidup menjadi alasan bagi sebagian masyarakat untuk mencari pendapatan yang lebih cepat menghasilkan dibandingkan harus memakan banyak waktu dan kesabaran menanti waktu panen sahang. Sebagian masyarakat Melayu dikenal dengan sifat yang tidak mau susah tetapi ingin mendapatkan hasil yang berlimpah, maka tidak heran jika bekerja ditambang timah lebih menjadi pilihan utama dibandingkan menanam sahang.

Tambang timah berkembang di Pulau Bangka dari yang legal hingga ilegal. Tambang timah tanpa disadari bisa saja menjadi senjata makan tuan yang dapat menyerang Pulau Bangka jika terus-menerus memproduksi karena mengakibatkan kerusakan alam yang ditimbulkan. Kerusakan alam yang terjadi di Pulau Bangka ini juga menjadi kegelisahan karena sebenarnya masyarakat tidak harus menitikberatkan perekonomian hidupnya pada timah, tetapi bisa terus berkebun sahang sebagaimana sahang dulu dijadikan “peluru” andalan Pulau Bangka. Hal ini menunjukkan bahwa sahang Bangka masih menjadi hasil yang bisa mengdongkrak perekonomian masyarakat yang sudah terkenal

---

<sup>4</sup> Wawancara, Muslim, 20 tahun, salah satu keluarga Petani Sahang Bangka, pada tanggal 30 Agustus 2021 di Kedai Anti Galau, Sewon, Bantul pukul 23:30 WIB.

<sup>5</sup> Pangeran Radindo, 2016, *Adat Perkawinan Orang Melayu Bangka*, Yogyakarta: Gama Media.

baik hasil produksinya.

Tumbuh sebagai anak Melayu Bangka yang melihat secara langsung bagaimana problematika perekonomian yang terjadi di tengah masyarakat Pulau Bangka, menimbulkan kegelisahan dalam pikiran. Ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat yang lebih banyak terpengaruh untuk bekerja di tambang timah dan mengorbankan banyak lahan menjadi rusak dan tidak bisa lagi digunakan sebagai lokasi penanaman sahang mengakibatkan keterpurukan. Permasalahan ini mendorong penata untuk menuangkan kegelisahannya dari problematika tergesernya pamor sahang oleh timah ke dalam sebuah karya tari video. Pemilihan objek ini juga menjadi bentuk penyampaian pesan yang ditujukan kepada masyarakat Bangka bahwa sebenarnya sahang tetaplah bisa dijadikan mata pencaharian dalam kehidupan dan tidak perlu terlalu terpaku pada tambang timah yang justru semakin lama memiliki dampak buruk yang merusak kondisi alam tanah Bangka.

Ketubuhan tari yang dimiliki oleh penata dengan penguasaan dasar-dasar gerak tari tradisi Bangka menjadi dorongan untuk merangkai gerak-gerak baru karya tari video *Shang* dengan pengembangan gerak-gerak tradisi yang dikembangkan dalam aksi gerak. Gerak tari yang akan digunakan sebagai sumber acuan karya tari video ini adalah ragam dua dan ragam tiga dari tari Kedidi dengan pengembangan aksi gerak. Alasan dipilihnya ragam dua dan ragam tiga dari tari Kedidi dikarenakan tari Kedidi merupakan salah satu tari tradisional khas Bangka yang menggambarkan gerak-gerak burung Kedidi.

Pemilihan ini juga dikaitkan dengan burung Kedidi yang menjadi bagian dari alam yang juga merasakan habitatnya yang mulai rusak.

Penyampaian rasa kegelisahan terhadap problematika antara eksistensi sahang dan timah harus mampu dituangkan dalam sebuah bentuk koreografi tunggal yang didukung dengan tata cahaya dan tata panggung yang dapat memperkuat suasana dan penyampaian isi cerita dalam karya tari video ini. Penata juga harus mampu menghadirkan suasana yang terjadi dari problematika yang terjadi ke dalam karya tari video agar dapat dipahami dan dirasakan oleh penonton melalui pertunjukan audio visual. Tantangan-tantangan yang ada tersebut akan diolah melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Sebenarnya, persoalan yang paling mendasar dengan beralihnya mata pencaharian masyarakat dari petani sahang ke penambang menyebabkan hancurnya ekosistem Bangka sekarang ini. Di sisi lain, keuntungan yang paling banyak ada pada perusahaan, masyarakat hanya menanggung kerusakan alam.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penciptaan karya tari ini sebagai berikut :

1. Bagaimana mengungkap keterpurukan sahang Bangka dan persoalan lingkungan hidup mengenai hancurnya ekosistem Bangka sekarang ini ke dalam bentuk koreografi tunggal dengan format tari video?

2. Bagaimana pengolahan gerak ragam dua dan ragam tiga dari tari Kedidi dengan pengembangan aksi gerak sebagai media gerak ungkap koreografi *Shang*?

### **C. Tujuan Penciptaan**

1. Menciptakan karya tari video yang disajikan dengan sudut pandang sinematografi tentang keterpurukan sahang Bangka dalam sajian koreografi tunggal.
2. Menemukan pengembangan gerak tari Kedidi dengan pengembangan aksi gerak.

### **D. Manfaat Penciptaan**

1. Menyampaikan pesan lingkungan akibat beralihnya mata pencaharian petani sahang melalui bentuk sajian koreografi tunggal sebuah karya tari video.
2. Membuka wacana pengembangan ragam gerak dari tari Kedidi dengan pengembangan aksi gerak.

### **E. Tinjauan Sumber**

Sumber dari lingkungan sosial masyarakat pulau Bangka dipilih sebagai inspirasi dalam penciptaan karya tari video dan penulisan skripsi *Shang*. Sumber tulisan, lisan, dan elektronik juga digunakan sebagai tinjauan sumber untuk memperkuat penelitian. Beberapa sumber yang digunakan adalah sebagai berikut:

## 1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d XX* pada tahun 2008 yang diterjemahkan oleh Asep Salmin dan Suma Mihardja dari buku aslinya yang berjudul *Bangka Tin and Mentok Pepper: Chinese settlement on an Indonesian Island* oleh Mary Somers Heidhues, menjadi buku utama dalam penelitian karya tari video *Shang*. Buku ini banyak berkontribusi untuk menunjang penelitian terkait perkembangan yang terjadi di pulau Bangka dari aspek timah dan lada atau sahang yang dijadikan sebagai latar belakang karya tari video ini.

Sumber tertulis lain sebagai dorongan untuk menemukan metode penciptaan karya tari *Shang* adalah buku berjudul *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* karya Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 1990. Buku ini menjadi buku utama dalam proses penciptaan karya tari video dan juga proses penulisan skripsi *Shang*. Penjelasan tentang metode penggarapan koreografi yang digunakan yaitu proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dijelaskan juga tentang manusia dapat mengekspresikan apa yang dirasakan terhadap alam sekitarnya dengan tubuh sebagai media instrument. Metode yang dijadikan acuan dalam

proses penciptaan selanjutnya masih mengacu pada penulis yang sama yaitu Alma M. Hawkins berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati; Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia pada tahun 2003. Buku ini menjadi buku kedua dalam proses penciptaan yang mendukung dalam menyelami proses tentang bagaimana menghadirkan rasa dari hati itu sendiri untuk bisa menyampaikan tema dalam karya tari video *Shang*. Dipahami dari buku ini tentang mengalami/ mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan sampai pada akhirnya berlanjut pada proses pembentukan. Dapat dikatakan bahwa penata menggabungkan metode dari Alma M. Hawkins dari dua judul buku yang berbeda dalam penerapannya selama proses penciptaan karya tari video *Shang*.

Buku dari Jacqueline Smith yang berjudul *Komposisi tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto pada tahun 1985 juga menjadi salah satu sumber tertulis yang memiliki andil dalam memahami dan menentukan rangsang tari yaitu rangsang gagasan, visual, dan kinestetik serta tipe tari dramatik yang akan digunakan dalam proses kreatif penciptaan dan penulisan karya tari video *Shang*. Memahami dan menggunakan buku ini menjadi penunjang karena dalam sebuah proses yang dilakukan, penata harus memahami betul apa yang menjadi rangsang teretusnya karya *Shang* dan apa yang menjadi tema utama yang dihadirkan dalam format karya

tari video ini. Buku ini juga memberikan pemahaman tentang pengembangan aksi gerak yang digunakan dalam mengolah rangkaian gerak karya tari video *Shang*.

Buku yang ditulis oleh Hendro Martono pada tahun 2015 berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* juga menjadi salah satu buku yang dijadikan sumber tertulis dalam karya tari video ini. Buku ini berkontribusi dalam mendapatkan pemahaman bagaimana ruang pertunjukan yang dijadikan sebagai lokasi pengambilan video dan juga termasuk dengan aspek pendukung seperti tata panggung berupa pasir, *junjung*, butiran sahang, daun kering, dan daun hijau yang dihadirkan guna memperkuat suasana yang akan dibangun. Tidak hanya membahas tentang pemanggungan, namun buku ini juga menjelaskan tentang properti tari dari segi teori untuk merangsang ide dan juga menambah wawasan.

*Shang* merupakan karya tari yang menggunakan media audio visual dalam penyampaiannya, maka dibutuhkan buku tentang pemahaman sinematografi sebagai penunjang pengetahuan penata dan sebagai bekal dalam penulisan skripsi karya tari video *Shang*. Buku dari Himawan Pratista dengan judul *Memahami Film Edisi Kedua* pada tahun 2017 yang membahas tentang aspek-aspek yang ada di dalam layar, sinematografi, dan *editing* pada film. Ketiganya merupakan hal-hal mendasar yang penting untuk dipahami terutama dalam proses penciptaan sebuah karya tari video, karena



bagaimanapun koreografi *Shang* ini nantinya akan mengalami proses alih media dari sekedar karya tari menjadi karya tari video.

## 2. Diskografi

Sumber diskografi diikutsertakan sebagai salah satu sumber acuan baik dalam penciptaan maupun penulisan dalam karya tari video *Shang*. Sumber diskografi menunjang proses observasi atau pencarian baik tentang pengembangan ide. Video pertama karya berjudul *Songs of the Wanderers* diunggah oleh Cloud Gate pada 25 April 2016 di kanal YouTube. Kelebihan yang dilihat dari video karya ini menampilkan tentang pertunjukan yang menggunakan media pasir sebagai artistik utamanya. Ketertarikan yang muncul dan menjadi rangsang visual ketika melihat benda jatuh sebagai tata panggung atau *setting* melalui video ini menjadi dorongan untuk menghadirkan pasir dan beberapa benda lainnya seperti sahang, daun kering, dan daun hijau sebagai artistik pendukung karya tari video *Shang*.

Video kedua adalah sebuah karya tari video berjudul *Kosahang* yang dipublikasikan untuk acara *International Mask Festival 2021* pada 11 Juni 2021 di kanal YouTube SIPA FESTIVAL. Karya tari video *Kosahang* merupakan hasil karya dari penata pribadi dan alasan keterkaitan antara karya tari video *Shang* dengan *Kosahang* dikarenakan *Kosahang* merupakan embrio awal dari penciptaan karya tari video *Shang*. Audio visual yang disajikan dalam karya tari video *Kosahang* adalah berlatar belakang pantai Cemoro Sewu yang terletak

di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya tari video *Kosahang* lebih mengutamakan kondisi alam dan juga menggunakan alam yang ada menjadi ruang pentas, sedangkan dalam karya tari video *Shang* direncanakan pelaksanaannya dalam sebuah ruang tertutup yang dibentuk menjadi ruang gerak yang didukung dengan berbagai artistik dan juga permainan animasi.



Gambar 01. Karya tari *Kosahang* di Pantai Cemoro Sewu.  
(Foto. Carel Viega, 2021)

### 3. Webtografi

Sumber webtografi merupakan sumber informasi yang didapatkan dari internet. Sumber ini juga dijadikan salah satu penunjang informasi dalam penelitian karya tari video *Shang* dalam penulisan skripsi. Beberapa artikel *online* seperti Wikipedia dijadikan sebagai informasi tambahan untuk memperluas sudut pandang penata dalam menentukan alur penulisan dan penciptaan karya tari video *Shang*. Sumber webtografi juga digunakan dalam mencari pemahaman arti-arti dari warna pada busana, hal ini digunakan sebagai penunjang

pemilihan warna yang tepat untuk busana yang digunakan untuk karya tari video *Shang*.

#### 4. Narasumber

Wawancara kepada narasumber yang tepat sangat dibutuhkan agar mendapatkan sumber lisan yang pasti untuk mengetahui informasi yang mungkin tidak tertulis. Wawancara terkait informasi dan sejarah tentang sahang di Bangka maupun tentang pergeseran sahang oleh tambang timah dilakukan dengan narasumber terkait di antaranya dengan Muslim, seorang anak dari keluarga petani sahang Bangka, Bapak Abusar selaku seniman *daek* Bangka yang juga mengalami masa-masa perubahan masyarakat yang lebih tertarik pada tambang timah dibandingkan menanam sahang. Proses wawancara juga dilakukan dengan beberapa narasumber yang memahami tentang bagaimana sudut pandang sinematografi pada sebuah karya tari video, mengingat karya tari video *Shang* adalah sebuah karya audio visual dan juga terkait dengan artistik yang digunakan. Hasil dari wawancara-wawancara tersebut menyempurnakan data informasi untuk penulisan skripsi.